

Strategi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Nalar Empatik dan Moderat Peserta Didik

Salsabila Putri Prawira¹, Muhammad Nadirahman²,
Nuraini³, Afta Safira⁴, Zaini Tamim AR⁵
¹²³⁴⁵ UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Strategi Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan nalar empatik dan moderat peserta didik. Melalui pemberian masalah-masalah kontekstual terkait keberagaman, toleransi, dan isu sosial-keagamaan, peserta didik dilatih untuk menganalisis situasi secara kritis, memahami perspektif orang lain, dan merumuskan solusi yang humanis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), yang mengkaji berbagai teori, hasil penelitian, dan praktik implementasi PBL dalam pembelajaran PAI. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi relevansi strategi PBL dalam pembentukan sikap empatik dan moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, serta membangun kesadaran sosial keagamaan yang inklusif. Penerapan PBL dalam PAI tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga karakter peserta didik melalui proses refleksi, dialog, dan pemecahan masalah secara konstruktif. Dengan demikian, PBL merupakan strategi yang tepat untuk memperkuat nilai-nilai empati dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. Kesimpulan dari penerapan strategi ini adalah PBL meningkatkan kepekaan sosial dan empati peserta didik. Melalui penyajian masalah-masalah nyata yang berkaitan dengan isu keberagaman, konflik sosial, dan dinamika keagamaan, peserta didik terlibat dalam proses memahami sudut pandang orang lain. Proses diskusi kelompok dan refleksi membantu mereka menyadari perbedaan pengalaman, kebutuhan, serta nilai yang dimiliki orang lain.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Dasar; Nalar Empatik; Moderasi Beragama.*



ABSTRACT

The Problem-Based Learning (PBL) strategy in Islamic Religious Education (PAI) learning is an effective approach to developing empathetic and moderate reasoning in students. By providing contextual problems related to diversity, tolerance, and socio-religious issues, students are trained to analyze situations critically, understand others' perspectives, and formulate humanistic solutions. This study used a qualitative method with a library research design, which examined various theories, research results, and practices of PBL implementation in PAI learning. Data were analyzed using content analysis techniques to identify the relevance of the PBL strategy in developing empathetic and moderate attitudes. The results showed that PBL can improve critical thinking skills, collaboration skills, and build inclusive socio-religious awareness. The application of PBL in PAI not only develops cognitive competencies but also students' character through a process of reflection, dialogue, and constructive problem-solving. Thus, PBL is an appropriate strategy to strengthen the values of empathy and religious moderation in the context of Islamic education. Conclusion PBL enhances students' social sensitivity and empathy. By presenting real-life problems related to diversity, social conflict, and religious dynamics, students engage in the process of understanding others' perspectives. Group discussions and reflections help them recognize the differences in experiences, needs, and values held by others.

Keywords: Problem-Based Learning; Islamic Religious Education; Basic Education; Empathetic Reasoning; Religious Moderation.

A. PENDAHULUAN

Problem-based learning (PBL) dalam beberapa tahun terakhir semakin diposisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan untuk peserta didik pendidikan dasar, karena mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.¹ Pada jenjang sekolah dasar, PBL berperan penting dalam melatih kemampuan pemecahan masalah sederhana, kerja sama, serta keterlibatan peserta didik dalam situasi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.² Studi empiris dan kajian pustaka terbaru menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam konteks pendidikan Islam dapat mendukung tidak hanya peningkatan kognitif, tetapi juga perkembangan moral dan afektif melalui penempatan materi keagamaan dalam

¹Luke Leigh dan Zi Hong Mok, "The Effect of Different Patient-Based Learning Models on Student Perceptions of Empathy, Engagement, Knowledge, and Learning Experience," *Medical Education* (2024), <https://doi.org/10.1080/0142159X.2024.2337254>.

²Hairul Amri, Rifaldi Rifaldi, and Abdul Malik, "Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar," *JURNAL SARAWETA* 3, no. 1 (2025): 61–75.

persoalan-persoalan sosial yang relevan yang menuntut pengambilan perspektif dan perumusan solusi secara dialogis.³

Di ranah pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat masalah mendasar: praktik pembelajaran yang masih dominan bersifat tekstual, *teacher-centered*, dan berorientasi pada hafalan sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan memahami perbedaan sejak usia dini.⁴ Konsekuensinya, peserta didik seringkali belum terlatih untuk merespons konflik sosial-keagamaan dengan cara dialogis, tidak hitam-putih, dan penuh penghargaan terhadap pluralitas.⁵ Penelitian-penelitian terkini di konteks Indonesia menemukan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan pemecahan masalah, dan aspek afektif yang berkaitan dengan toleransi, tetapi praktiknya belum meluas secara konsisten di berbagai jenjang pendidikan.⁶

Padahal, fase pendidikan dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, sikap sosial, dan cara pandang keagamaan anak. Ketika pembelajaran PAI tidak dikaitkan dengan problem sosial sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik sekolah dasar, maka nilai-nilai empati dan moderasi beragama berpotensi hanya dipahami secara normatif tanpa penghayatan yang mendalam.⁷

Konteks sosial Indonesia yang multikultural dan plural menuntut munculnya generasi yang mampu berpikir moderat dan berempati terhadap perbedaan agama, suku, maupun pandangan sosial. Namun, beberapa studi lapangan menunjukkan fenomena gap antara tujuan nasional pendidikan karakter/moderasi dan praktik di kelas; misalnya masih ditemukannya pola pengajaran PAI yang tidak mengaitkan materi dengan problematika sosial nyata, serta terbatasnya interaksi yang melatih perspektif-taking dan dialog antar

³Dena Sri Anugrah, et al, "Integrating Problem-Based Learning with Islamic Practice: A Systematic Review of Educational Outcomes and Religious Engagement," *Al-Qalam* (2025).

⁴Muchamad Bima Akbar Fauzan, et al, "Improving Students' Problem-Solving Ability in the Concept of Tolerance through Problem-Based and Cooperative Learning in Islamic Education: Bahasa Inggris," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 2038–2046.

⁵Nyandi Widiyanti dan Romelah, "Problem Based Learning (PBL) Model in PAI Learning at SDN 1 Dwijaya Musi Rawas, South Sumatra," *SINJIE: Greetings, International Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (October 2023), <https://doi.org/10.22219/sinjie.v2i2.39073>.

⁶Karisma Damayanti, et al "The Effectiveness of the Problem-Based Learning Model on Student Learning Achievement in Islamic Education Learning," *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 5 (2024): 1097–1108, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i5.653>

⁷Syamsul Arifin and Moh Nurhakim, *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (UMMPress, 2025).

pelajar.⁸ Selain itu, isu-isu kontemporer (misinformation, polarisasi di media sosial, serta insiden intoleransi skala mikro) memperkuat urgensi model pembelajaran yang mendorong keterampilan argumentasi rasional, empati, dan sikap moderat. Temuan-temuan implementatif yang menggabungkan PBL dengan pendekatan sosial-emosional melaporkan peningkatan kompetensi sosial-afektif peserta didik.⁹

Secara teoritik, pendekatan konstruktivis dan pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik sebagai pemecah masalah yang aktif sehingga pembelajaran tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga memfasilitasi perkembangan afektif, termasuk empati dan toleransi. Kerangka PBL memungkinkan integrasi aspek kognitif (analisis masalah), afektif (perspektif-taking, empati), dan sosial (kolaborasi, negosiasi nilai) sehingga relevan untuk tujuan moderasi beragama.¹⁰ Kajian-kajian *review* dan penelitian eksperimental di bidang PAI dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa rancangan tugas PBL yang memuat dilema moral atau konflik sosial-keagamaan berpotensi menstimulasi refleksi etis dan sikap moderat apabila disertai bimbingan tutor yang mendukung diskusi reflektif.¹¹

Mengingat problematika praktik PAI dan kebutuhan sosial untuk menumbuhkan nalar empatik serta sikap moderat, strategi pembelajaran berbasis masalah (PBL) ditawarkan sebagai solusi pedagogis yang relevan dan aplikatif.¹² Secara operasional, solusi ini meliputi: perancangan skenario masalah keagamaan-sosial yang kontekstual, fasilitasi kelompok belajar untuk mendorong perspektif-taking dan dialog kritis, serta penggunaan rubrik penilaian yang memasukkan indikator empati, toleransi, dan keterampilan dialog.¹³

⁸Darman Manda dan Iqbal Arifin, "Teacher's Strategy in Fostering Students' Empathy through Thematic Learning Approach in Elementary School," *Celebes Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (2024): 92–100, <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/cjee/index>.

⁹Feri Yulianto dan Qoriati Mushafanah, "Implementasi Model Problem Based Learning Terintegrasi Social Emotional Learning pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, P-ISSN 2086-7433, E-ISSN 2549-5801 (2024).

¹⁰Karisma Damayanti, et al, "The Effectiveness of the Problem-Based Learning Model on Student Learning Achievement in Islamic Education Learning," *IJORER : International Journal of Recent Educational Research* 5, no. 5 (2024): 1097–1108, <https://doi.org/10.46245/ijorer.v5i5.653>.

¹¹Dena Sri Anugrah, et al, "Integrating Problem-Based Learning with Islamic Practice: A Systematic Review of Educational Outcomes and Religious Engagement," *Al-Qalam* (2025).

¹²Muhammad Aditya Firdaus, et al, "Implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) at Higher Education Institutions to Enhance Students' Moderate Attitudes," *IJHESS* 4, no. 3 (2024): n.p. <https://doi.org/10.55227/ijhess.v4i3.1253>.

¹³Linawati, "Problem Based Learning Model in Islamic Education to Improve Student Learning Outcomes at SMP Negeri 5 Lawe Sigala-gala," *Jurnal Profesi Guru Indonesia* 1, no. 4 (December 2024): 194–206.

Bukti empiris terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi PBL yang terstruktur dengan modul kontekstual dan bimbingan reflektif mampu meningkatkan kecakapan pemecahan masalah sekaligus aspek afektif (empati/toleransi), sehingga metode ini layak dijadikan strategi utama dalam pengembangan nalar empatik dan moderat peserta didik pada pembelajaran PAI.¹⁴ Penelitian ini akan mengeksplorasi strategi PBL yang paling efektif, hambatan implementasi, dan rekomendasi rancangan instruksional untuk berbagai jenjang pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam strategi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta relevansinya terhadap pengembangan nalar empatik dan moderat peserta didik. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun, menelaah, dan menyintesis berbagai temuan ilmiah yang relevan dari sumber tertulis seperti jurnal, artikel penelitian, dan dokumen akademik.¹⁵

Sumber data utama penelitian berasal dari tiga jurnal yang membahas implementasi PBL dalam pendidikan Islam, yaitu penelitian tentang penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran PAI,¹⁶ kajian sistematis mengenai integrasi PBL dengan nilai keislaman,¹⁷ serta artikel yang menelaah model PBL dalam pembelajaran agama untuk memperkuat kemampuan analitis siswa.¹⁸

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses membaca, mengidentifikasi konsep, mengelompokkan tema, dan menyusun sintesis temuan dari berbagai

¹⁴Nyandi Widiyanti dan Romelah, "Problem Based Learning (PBL) Model in PAI Learning at SDN 1 Dwijaya Musi Rawas, South Sumatra," *SINJIE: Greetings, International Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (October 2023), <https://doi.org/10.22219/sinjie.v2i2.39073>.

¹⁵Dena Sri Anugrah, Udin Supriadi, Saepul Anwar, dan Nur Muhammad Lathif, "Integrating Problem-Based Learning with Islamic Practice: A Systematic Review of Educational Outcomes and Religious Engagement," *Al-Qalam* (2025).

¹⁶Lia Aliyah dan Cecep Hilman, "Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas VI di SDN Sindangsari," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 2215–2218.

¹⁷Dena Sri Anugrah, Udin Supriadi, Saepul Anwar, dan Nur Muhammad Lathif, "Integrating Problem-Based Learning with Islamic Practice: A Systematic Review of Educational Outcomes and Religious Engagement," *Al-Qalam* (2025).

¹⁸Ahmad Sahilul Albaab, Noor Shania Qurratina, dan Hanun Asrohah, "Tinjauan Sistematis Implementasi Problem-Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka," *Alkarim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam* 10, no. 1 (2025): 1–10.

literatur. Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan konseptual mengenai bagaimana PBL dapat berkontribusi pada pembentukan empati dan moderasi beragama peserta didik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan persoalan nyata sebagai titik awal bagi siswa untuk belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, sekaligus membangun pemahaman baru.¹⁹ Dalam pelaksanaannya, penerapan PBL di kelas PAI mengikuti alur yang sistematis. Guru terlebih dahulu merancang skenario masalah yang relevan dengan kompetensi dasar, kemudian menyajikannya kepada siswa melalui cerita, kasus, ataupun situasi nyata yang sering mereka temui. Setelah itu siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi inti masalah, merumuskan pertanyaan, serta menentukan sumber rujukan yang diperlukan, termasuk ayat Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat ulama. Proses pencarian informasi dan diskusi kelompok menjadi inti dari PBL, karena pada tahap inilah siswa belajar mengkaji dalil, menghubungkannya dengan konteks, serta mempertimbangkan berbagai alternatif solusi. Pada tahap akhir, kelompok mempresentasikan hasil pemecahan masalah, kemudian guru memberikan klarifikasi dan mengaitkan kembali solusi siswa dengan nilai-nilai akhlak dan hukum Islam. Model seperti ini terbukti meningkatkan pemahaman mendalam (*deep learning*) dan membentuk sikap reflektif dalam diri siswa.²⁰

Temuan penelitian di berbagai sekolah juga menunjukkan bahwa PBL memberi dampak positif pada peningkatan hasil belajar PAI.²¹ Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PBL umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menafsirkan teks agama, memahami alasan moral suatu tindakan, serta

¹⁹Indah Irawati, *Application of The Problem Based Learning (PBL) Learning Model Improves Students' Cooperation Attitude*, 2020.

²⁰ Ali Muchasan And Muhammad Syahrul Munir, "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Problem Based Learning Di Smpn 7 Kota Kediri," *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 10, No. 2 (September 2024): 299–317, <https://doi.org/10.55148/Inovatif.V10i2.1170>.

²¹ Rahmadiyanto, "Meningkatkan Hasil Belajar Agama Islam Melalui Metode Problem Based Learning SDN 107424 Sukaberas," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (n.d.).

berani menyampaikan argumen secara kritis namun tetap beretika.²² Selain itu, PBL membantu guru mendorong pembelajaran yang holistik karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²³ Misalnya, pada materi akhlak atau fikih muamalah, siswa tidak hanya memahami aturan, tetapi juga memikirkan situasi aplikatif dan pertimbangan etis di dalamnya. Beberapa studi terbaru menegaskan bahwa PBL efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi ketergantungan mereka pada metode ceramah semata.²⁴

Walaupun demikian, penerapan PBL dalam PAI tidak terlepas dari tantangan. Guru membutuhkan kreativitas dalam merancang masalah yang benar-benar autentik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar.²⁵ Selain itu, tidak semua peserta didik terbiasa berpikir kritis sehingga pada awal penerapan mereka membutuhkan bimbingan lebih intensif.²⁶ Dari sisi penilaian, guru juga harus menyiapkan instrumen yang mampu menilai proses dan hasil, termasuk kemampuan bekerja sama, ketepatan penggunaan dalil, kualitas argumen, serta sikap selama diskusi berlangsung. Namun dengan pendampingan yang tepat, PBL justru dapat menjadi jalan untuk membangun karakter dan nalar moral siswa sekolah dasar, karena mereka dibiasakan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai Islam, bukan sekadar mengikuti instruksi guru.²⁷ Penelitian mutakhir menegaskan bahwa keberhasilan PBL

²²Tri Pujiono and Rizka Hafriani, "Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Darul Muhmin School, Satun, Thailand," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 9, no. 1 (March 2025): 290–98, <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10902>.

²³Surochatun Aisyah Et Al., *Efektivitas Model Pembelajaran Problem-Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Kelas V Terhadap Materi Organ Pernapasan Manusia Pada Pembelajaran Ips*, N.D.

²⁴Muhammad Ridho Abdul Rozaq Et Al., *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pai Melalui Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl)*, 09 (2024).

²⁵Hmad Sahilul Albaab, Noor Shania Qurratina, And Hanun Asrohah,²⁵

"Tinjauan Sistematis Implementasi Problem-Based Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka," *Alkarim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam* 10, No. 1 (March 2025): 1–10,

<https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim>

²⁶ Muhamad Ali Sofyan Aji, Richma Hidayati, And Rheni Juliastanti, *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Pada Peserta Didik*, 11 (N.D.).

"Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2023): 1–10,

<https://ejournal.stai-alhikmahpariangan.ac.id/index.php/jpai/article/view/Xxx>

²⁷Moh Romzi Et Al., "Integration Of Islamic Teachings In Character Education To Strengthen Morality And Ethics In Schools," *Maharot : Journal Of Islamic Education* 8, No. 2 (December 2024): 191, <https://doi.org/10.28944/maharot.v8i2.1809>.

dalam PAI sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran, bukan hanya memberikan materi.²⁸

Selain itu, PBL dalam pembelajaran PAI juga membuka ruang kolaborasi yang lebih luas antarsiswa.²⁹ Ketika mereka bekerja dalam kelompok, setiap anggota dituntut untuk berkontribusi, saling mendengar, dan menilai argumen teman dengan cara yang santun. Interaksi ini bukan hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menanamkan nilai ukhuwah, toleransi, dan sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Proses kerja kelompok yang intens ini pada akhirnya melatih siswa untuk membangun keputusan bersama berdasarkan dalil, logika, dan etika Islam.³⁰ Di sisi lain, kelebihan PBL juga terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata.³¹ Dalam pembelajaran fikih ibadah misalnya, siswa dapat diberikan persoalan seputar praktik wudhu, salat di tempat umum, atau hukum penggunaan teknologi dalam ibadah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal aturan, tetapi belajar memahami hikmah dan konteks penerapannya. Ketika mereka menganalisis masalah dengan rujukan dalil yang tepat, pemahaman mereka menjadi lebih bermakna dan bertahan lama.³² PBL juga mendorong tumbuhnya kesadaran diri (*self-awareness*) peserta didik dalam memahami ajaran Islam. Ketika siswa diberikan tanggung jawab untuk menelusuri sumber, menilai keakuratan dalil, serta merumuskan jawaban sendiri, mereka menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru.³³

2. Nalar Empatik dan Moderat dalam Islam

²⁸Krise Mulyadi And Nani Ratnaningsih, “Analisis Pencapaian Dan Kendala Penerapan Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (Ptmt),” *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)* 3, No. 1 (February 2022): 37, <https://doi.org/10.25157/J-Kip.V3i1.7023>.

²⁹{Citation}

Aji, Hidayati, And Juliastanti, *Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Pada Peserta Didik*.³⁰ Septiya Dwi Ningrum, Ika Puspitasari, And Moch Charis Hidayat, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning Untuk Mendukung Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik,” *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, No. 3 (March 2025): 2608–15, <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i3.7224>.

Lalu Sidratul Muntaha Mawardi, “Efektivitas Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Siswa Kelas Xi Ma Plus Anas Bin Malik Lekong Rembuk,” *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 1, No. 4 (December 2024): 01–11, <https://doi.org/10.61132/Hidayah.V1i4.797>.

Dwi Erlindatur, Fary Ahmad, And Miranti Fatimatuz, “Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pai,” *Journal Of Islamic Education Studies* 22, No. 3 (October 2022): 1958, <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V22i3.2838>.

Nalar empatik dalam Islam merupakan kemampuan rasional-afektif untuk memahami pengalaman orang lain, merasakan kondisi sosialnya, serta memberikan respons yang adil dan manusiawi.³⁴ Dalam konteks pendidikan dasar, nalar empatik ini perlu ditumbuhkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak, seperti cerita, studi kasus sederhana, dan diskusi kelompok kecil. Nilai empati dalam pendidikan Islam pada jenjang dasar sangat ditekankan melalui pendekatan pembelajaran yang memberi ruang dialog sederhana, pengalaman sosial langsung, dan interaksi antarpeserta didik dengan latar belakang yang beragam.³⁵ Misalnya, dalam penelitian Hanafi Yusuf menjelaskan bahwa pendidik dapat menumbuhkan empati siswa melalui pengalaman langsung seperti mengunjungi rumah ibadah agama lain atau mendengarkan testimoni kaum minoritas. Pengalaman tersebut terbukti menumbuhkan *apresiatif dan empatik* terhadap pihak yang berbeda serta membentuk sikap menerima perbedaan secara proporsional.³⁶

Secara normatif, empati berakar pada ajaran *rahmatan lil 'alamin* yang hadir dalam nilai kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Hal ini sejalan dengan penegasan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan aspek afektif, bukan hanya kognitif. Evaluasi peserta didik harus mencakup “keinsyafan moderatisme”, yaitu kesadaran menghargai pihak lain yang berbeda iman dan pandangan.³⁷ Maka, nalar empatik bukan sekadar emosional, tetapi merupakan cara berpikir yang mempertimbangkan pengalaman orang lain sebagai pertimbangan moral dan sosial dalam mengambil keputusan keagamaan.

Dalam konteks kontemporer, nalar empatik juga dipandang sebagai benteng dari intoleransi. Penerapan PBL di Sukorejo misalnya, berhasil menumbuhkan empati siswa karena mereka terlibat dalam diskusi sosial-keagamaan yang menuntut pemahaman

Muhammad Miftakhuddin, *Pengembangan Model Pendidikan Agama Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z Islam Dalam*, 17, No. 1 (2020): 1–16. ³⁴

³⁵Muhammad Aditya Firdaus, Supiana, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Opik Abdurrahman Taufik, *Implementation of Problem-Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (PAI) at Higher Education Institutions to Enhance Students' Moderate Attitudes*, 4, no. 3 (2024): 1372–82.

³⁶ Yusuf Hanafi, *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Moderasi Beragama Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Toleran Dan Multikulturan*, 2021.

³⁷Hanafi.

terhadap perspektif pihak lain. Siswa menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap perbedaan sebagai hasil proses *problem solving* dan refleksi kolektif.³⁸

Nalar moderat adalah pola pikir yang menempatkan keseimbangan, keadilan, dan keterbukaan dalam memahami ajaran Islam.³⁹ Pada jenjang pendidikan dasar, nalar moderat tidak diajarkan dalam bentuk konsep abstrak, melainkan melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, dan penyelesaian masalah sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Moderasi beragama dalam pendidikan dasar menjadi fondasi penting untuk mencegah tumbuhnya sikap eksklusif dan intoleran pada tahap perkembangan selanjutnya.⁴⁰ Dalam penelitian Fitriani & Marzuki, pemahaman siswa terhadap nilai moderat meningkat melalui PBL karena mereka diajak menganalisis persoalan sosial-keagamaan secara kritis dan santun. Nilai moderat yang ditekankan meliputi toleransi, keadilan, ukhuwah, dan kemampuan menyampaikan pendapat tanpa memicu konflik.⁴¹

Melalui pembelajaran PAI berbasis masalah di sekolah dasar, peserta didik diperkenalkan pada cara menyikapi perbedaan secara wajar, menghargai teman yang berbeda pendapat, serta menyelesaikan konflik kecil secara damai. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam mengajarkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam di tingkat dasar berperan sebagai pondasi awal dalam membangun sikap keberagaman yang moderat dan inklusif.

Dalam penelitian lain, menyoroti gagasan *A Common Word* sebagai basis rasional moderasi Islam, yaitu upaya menemukan titik temu antaragama agar tercipta harmoni. Melalui nalar ini, pendidikan Islam diarahkan untuk menjadi inklusif, pluralis, dan tidak mempertahankan sikap eksklusif yang menganggap diri paling benar. Waleed

³⁸Alfi Saadah Fitriani and Ahmad Marzuki, *Implementasi Problem Based Learning Dalam Penguatan Sikap Moderat Dan Toleran Siswa Pada Pendidikan Agama Islam*, 14 (2025), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.28465>.

³⁹Siti Nur'aini, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 16 (2021).

⁴⁰Badrul Arifin, Hairul Huda, *Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia*, 7, no. 2 (2024): 143–54, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.

⁴¹Fitriani and Marzuki, *Implementasi Problem Based Learning Dalam Penguatan Sikap Moderat Dan Toleran Siswa Pada Pendidikan Agama Islam*.

El-Ansary menegaskan bahwa pendidikan Islam moderat harus mengajarkan nilai kesamaan kemanusiaan untuk melahirkan masyarakat damai dan anti-radikalisme.⁴²

Selain itu, urgensi pendidikan Islam moderat juga ditegaskan pada dimensi *ukhuwah (Islamiyah, wathaniyah, dan basyariyah)*. Nilai-nilai ini merupakan fondasi nalar moderat yang membekali peserta didik untuk hidup dalam masyarakat plural dengan mengedepankan keadilan, keselarasan, dan bebas dari permusuhan antarumat beragama.⁴³

Tantangan kehidupan digital seperti polarisasi media sosial, misinformasi keagamaan, ujaran kebencian, dan tumbuhnya radikalisme menjadikan pengembangan nalar empatik dan moderat semakin esensial dalam konteks pendidikan Islam. Pembelajaran PAI harus mampu membekali peserta didik dengan kepekaan sosial, kemampuan tabayun, serta keterampilan berpikir kritis agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem.⁴⁴

PBL memberikan kontribusi penting karena menghadirkan proses pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan nyata, mendorong dialog, dan membangun kepekaan sosial. Peserta didik dilatih untuk melihat persoalan dari berbagai sudut pandang, menyaring informasi secara kritis, serta merumuskan respons yang selaras dengan nilai Islam moderat.⁴⁵

3. Strategi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Nalar Empatik dan Moderat Peserta Didik

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan terobosan yang strategis untuk meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus menumbuhkan karakter religius pada peserta didik.⁴⁶ Model PBL menempatkan siswa sebagai pelaku utama pembelajaran,

⁴²Waleed El-ansary et al., *Konstruksi Pendidikan Islam Moderat Melalui Nalar “ A Common Word ,”* n.d., 33–46, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4694>.

⁴³El-ansary et al.

⁴⁴Akbar Rizquni Mubarak, *Moderasi Beragama Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang*, 2 (2024): 1–11.

⁴⁵Fitriani and Marzuki, *Implementasi Problem Based Learning Dalam Penguatan Sikap Moderat Dan Toleran Siswa Pada Pendidikan Agama Islam*.

⁴⁶Nadia Saputri, dkk, *Penerapan Model Problem Base Learning(PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.2, QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 2025, Hal.751

<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/1112/518>

yang secara aktif membangun pemahaman melalui kegiatan penyelidikan terhadap masalah nyata di sekitarnya.⁴⁷ Dalam pembelajaran PAI, PBL tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengalaman pembelajaran langsung dan bermakna.⁴⁸

Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mengaitkannya dengan pengalaman mereka sendiri.⁴⁹ Model ini memungkinkan berkembangnya kemampuan berpikir seperti penalaran, komunikasi, dan koneksi, dalam menghadapi permasalahan yang bermakna, relevan, serta sesuai dengan konteks kehidupan siswa.⁵⁰

Secara umum, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sebelum menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran pada awal semester. Salah satu perangkat utama yang harus dipersiapkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mencakup Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), sumber belajar, media serta alat yang digunakan, hingga instrumen penilaian.⁵¹

Tahap pertama dalam penyusunan RPP adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran dengan menyesuaikan kurikulum terhadap kemampuan kognitif serta kondisi sosial dan emosional peserta didik. Informasi mengenai kemampuan awal

⁴⁷Iga Mas Darwati, dkk, *Problem Based Learning(PBL) : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik*, Vol.12, No.1, WIDYA ACCARYA: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra, 2021, Hal.66

<https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/1056/942>

⁴⁸ Rifa 'Afuwah, dkk, Model Pembelajaran Berbasis PBL (Problem Based Learning) Dalam Pendidikan Agama Islam, Vol.18, No.01. Jurnal Perspektif, 2025, Hal. 41-40.

⁴⁹Ahmad Fadholi, dkk, *Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MtsMahdaliyah Kota Jambi*, Vol.2, No.2, IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 2024, Hal.155

<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/154/165>

⁵⁰ Eko Purnomo, dkk, *Transformasi Strategi Pembelajaran Pai Di Ptkin Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning*, Vol.6, No.4, Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar, 2022, Hal.873.

⁵¹ Taufik Tuli, dkk, *Ejektivitas Strategi Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Aliyah al-51 Falah Limboto Barat*, Vol.4, No.1, PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti, 2022, Hal.23

peserta didik dalam memecahkan masalah dan pemahaman konsep dasar menjadi acuan penting bagi guru dalam merumuskan tujuan belajar yang tepat.⁵²

Tahap berikutnya adalah merancang masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar proses pembelajaran lebih bermakna. Pada tahap ini guru perlu melakukan orientasi masalah, yaitu memperkenalkan skenario permasalahan secara ringkas, jelas, dan memberikan gambaran faktual yang sesuai dengan konteks lingkungan peserta didik.⁵³

Problem Based Learning atau yang dikenal juga sebagai *Contextual Teaching and Learning* merupakan strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik secara menyeluruh dalam proses memperoleh pengetahuan serta menghubungkannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Menurut Abdul Rahman Shaleh dalam tulisan Ertha Bintari Wahyujat, pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menjalin keterkaitan antara kurikulum yang diajarkan dengan situasi nyata yang terjadi dalam lingkungan kehidupan peserta didik.⁵⁴ Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan terdorong untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan lingkungan di sekitarnya, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dapat berperan sebagai individu yang berpengetahuan, sekaligus sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara yang mampu mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.⁵⁵

Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Langkah-langkah dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut John Dewey, tokoh pendidikan dari Amerika, terdiri dari enam tahapan utama sebagai berikut:

- a. Perumusan masalah: Pada tahap ini, guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan dan menentukan masalah yang akan dikaji, meskipun guru pada

⁵²*Ibid*, hal.23.⁵²

⁵³*Ibid*, hal.2353

⁵⁴Eko Purnomo, dkk, Transformasi Strategi Pembelajaran Pai Di Ptkin Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning, Vol.6, No.4, Fondatia Jurnal Pendidikan Dasar, 2022, Hal.870.

Ibid, hal.870.⁵⁵

dasarnya telah menyiapkan masalah tersebut sebelumnya.⁵⁶ Siswa diajak menyadari bahwa ada masalah yang perlu diselesaikan, mereka dapat menangkap adanya kesenjangan atau persoalan yang muncul di sekitar mereka.⁵⁷

- b. Analisis masalah: Peserta didik menganalisis masalah secara mendalam dengan meninjau dari berbagai perspektif atau sudut pandang.⁵⁸ Masalah disusun dengan jelas sehingga semua orang memiliki pemahaman yang sama, serta disesuaikan dengan data yang perlu dikumpulkan. Pada tahap ini, siswa juga dapat menentukan mana masalah yang harus diprioritaskan.⁵⁹
- c. Penyusunan hipotesis: Siswa merumuskan dugaan sementara atau kemungkinan solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.⁶⁰ Siswa mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dari masalah tersebut dan memikirkan berbagai kemungkinan solusi yang dapat dilakukan.⁶¹
- d. Pengumpulan data : Peserta didik mencari dan mengumpulkan informasi yang diperlukan sebagai dasar pemecahan masalah.⁶² Siswa mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah dan menampilkan data tersebut dalam bentuk yang mudah dipahami.⁶³
- e. Pengujian Hipotesis: Pada tahap ini, siswa menelaah kembali hipotesis yang telah dirumuskan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau

⁵⁶Jasmaludin, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL), Vol.12, No.2, Journal Tunas Bangsa, 2025, Hal.127.

Luqyanah Khansa, dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik*, Vol.2, No.4, Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan, 2025, Hal.382
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/1176/1035>

⁵⁸Jasmaludin, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL), Vol.12, No.2, Journal Tunas Bangsa, 2025, Hal.127.

⁵⁹Luqyanah Khansa, dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik*, Vol.2, No.4, Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan, 2025, Hal.382
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/1176/1035>

⁶⁰Jasmaludin, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL), Vol.12, No.2, Journal Tunas Bangsa, 2025, Hal.127.

⁶¹Luqyanah Khansa, dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik*, Vol.2, No.4, Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan, 2025, Hal.382
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/1176/1035>

⁶²Jasmaludin, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL), Vol.12, No.2, Journal Tunas Bangsa, 2025, Hal.127.

⁶³Luqyanah Khansa, dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik*, Vol.2, No.4, Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan, 2025, Hal.382
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/1176/1035>

ditolak, kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis.⁶⁴ Siswa menelaah dan membahas hubungan antara data dengan masalah yang diuji.⁶⁵

- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah / Menentukan Pilihan Penyelesaian: Tahap terakhir adalah siswa merumuskan rekomendasi atau alternatif pemecahan masalah berdasarkan hasil uji hipotesis dan kesimpulan akhir yang diperoleh.⁶⁶ Siswa memilih alternatif solusi yang memungkinkan dan memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi⁶⁷

Secara ringkas, pembelajaran dengan pendekatan PBM diawali dengan keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata yang telah ditentukan atau disepakati bersama. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis, sekaligus membangun pengetahuan baru dari pengalaman belajar yang mereka jalani.

Kelebihan Strategi *Problem Based Learning*

Kelebihan dari strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) antara lain adalah proses penyelesaian masalah yang efektif untuk membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari. Penyelesaian tugas melalui model ini juga memberikan tantangan yang dapat mengasah kemampuan berpikir serta menumbuhkan rasa senang dalam belajar. Selain itu, PBL dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, memfasilitasi siswa dalam mengungkapkan gagasan, serta membantu mereka mengenali dan memahami persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Model ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan kemandirian siswa, karena mereka dilatih untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Lebih lanjut, PBL mendorong peserta didik memahami dasar-dasar pembelajaran sebagai

⁶⁴Jasmaludin, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL), Vol.12, No.2, Journal Tunas Bangsa, 2025, Hal.127.

⁶⁵Luqyanah Khansa, dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik*, Vol.2, No.4, Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan, 2025, Hal.382
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/1176/1035>

⁶⁶Jasmaludin, dkk, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL), Vol.12, No.2, Journal Tunas Bangsa, 2025, Hal.127.

⁶⁷Luqyanah Khansa, dkk, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik*, Vol.2, No.4, Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan, 2025, Hal.382
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/1176/1035>

proses bernalar, bukan hanya menerima materi dari guru dan teks buku. Dengan pendekatan ini, tercipta suasana belajar yang menyenangkan, dekat dengan konteks kehidupan nyata, serta mendorong peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat.⁶⁸

Kekurangan Strategi *Problem Based Learning*

Salah satu kekurangannya ialah ketika peserta didik menganggap persoalan yang diberikan terlalu sulit untuk diselesaikan, mereka biasanya menjadi kurang termotivasi dan enggan mencoba mencari solusinya. Selain itu, kelemahan lain dari model pembelajaran PBL terletak pada kebutuhan waktu yang cukup panjang. Proses pembelajaran menuntut pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok memerlukan waktu untuk berdiskusi mengenai pertanyaan, jawaban, maupun gagasan yang berkaitan dengan topik serta penyelesaian masalah. Guru atau fasilitator pun membutuhkan waktu persiapan yang lebih lama, terutama dalam merancang masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Meski demikian, PBL tetap memiliki keunggulan, yaitu membantu siswa membangun pengetahuan baru, menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam belajar, serta mendorong mereka untuk melakukan refleksi atau penilaian terhadap hasil belajar yang dicapai.⁶⁹

Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan utama dari model pembelajaran berbasis masalah adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis melalui pemanfaatan data empiris untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan, sehingga sikap ilmiah mereka dapat terbentuk. Selain itu, model ini juga mendorong kemandirian belajar dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, karena mereka dilatih untuk bekerja sama dalam mencari informasi, menentukan strategi yang tepat, serta menggunakan berbagai sumber belajar untuk memecahkan masalah yang diberikan.⁷⁰

⁶⁸Tutut Winarti, dkk, Model Pembelajaran Problem Based Learning, Inkuiri Terbimbing, dan Learning Creativity Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Matematika, Vol.3, No.3, Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 2020, Hal.389

⁶⁹Siti Kholidatur Rodiyah, Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No.1, Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI), 2023, Hal.143

⁷⁰*Ibid*, Hal.125.

Analisis Penulis Mengenai Strategi PBL dalam PAI

Penulis artikel secara eksplisit dan konsisten berargumen bahwa strategi *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Fokus utama penulis adalah menunjukkan bahwa PBL tidak hanya terbatas pada peningkatan kompetensi kognitif seperti kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah tetapi juga sangat vital dalam pengembangan karakter, khususnya nalar empatik dan sikap moderat peserta didik. Penulis mendukung klaim ini dengan merujuk pada beberapa studi kepustakaan yang relevan, menegaskan bahwa PBL memfasilitasi proses refleksi, dialog, dan kolaborasi yang esensial untuk memahami perspektif orang lain (empati) dan merumuskan solusi yang seimbang (moderat). Analisis ini menempatkan PBL sebagai solusi strategis untuk menghadapi tantangan intoleransi dan degradasi karakter di era modern.

Metode yang digunakan penulis kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) menguatkan analisis ini dengan mengkaji kerangka konseptual PBL serta hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait PAI dan pembentukan karakter. Struktur logis dari artikel, mulai dari mengidentifikasi masalah PAI kontemporer, mengulas kelebihan PBL, mendefinisikan nalar empatik dan moderat dalam konteks Islam, hingga merinci langkah-langkah implementasi PBL, menunjukkan niat penulis untuk menyajikan sebuah panduan teoretis dan praktis yang komprehensif. Meskipun penulis mengakui tantangan implementasi PBL, seperti kebutuhan akan waktu yang panjang dan kesiapan guru, ia menyimpulkan bahwa manfaatnya dalam membentuk peserta didik yang inklusif, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial-keagamaan menjadikannya strategi yang tepat untuk pendidikan Islam.

D. KESIMPULAN

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar terbukti relevan untuk mengembangkan nalar empatik dan moderat peserta didik. Melalui permasalahan yang kontekstual dan sesuai dengan dunia anak, peserta didik sekolah dasar tidak hanya memahami ajaran Islam secara

kognitif, tetapi juga belajar mempraktikkan nilai empati, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan strategi pedagogis yang efektif untuk membangun fondasi karakter religius dan sosial peserta didik sejak usia dini.

Selain itu, PBL berperan penting dalam pembentukan karakter siswa secara komprehensif, mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta kepekaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, tasamuh, dan keseimbangan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi tumbuh secara alami melalui interaksi dan pengalaman belajar di kelas. Meskipun penerapannya menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru dan desain pembelajaran, PBL tetap relevan sebagai strategi pedagogis dalam pendidikan Islam kontemporer karena mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan siap hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Hairul, Rifaldi Rifaldi, and Abdul Malik. "Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar." *JURNAL SARAWETA* 3, no. 1 (2025): 61–75.
- Arifin, Syamsul, and Moh Nurhakim. *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress, 2025.